

**EFEKTIVITAS KEGIATAN DRAMA “STOP BULLYING” PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERSEPSI CIVIC DISPOSITION SISWA (STUDI DI SMA
ISLAM 1 SURAKARTA)**

Zahro Dhea Risa¹, Moh.Muchtarom², Raharjo³, ¹²³Prodi PPKn, Universitas
Sebelas Maret, Surakarta zahrodhea21@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan efektifitas kegiatan drama yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang diteliti dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan (2) Mendeskripsikan implikasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terhadap *civic disposition* siswa pada SMA Islam 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif studi kasus (*Case Studies*). Sumber data penelitian melibatkan informan (Kepala Sekolah SMA Islam 1 Surakarta, Guru PPKn, Guru BK, siswa kelas X, dan Tim Koordinator Pelaksana kegiatan drama). Sampling menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen. Teknik uji validitas menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kegiatan pelaksanaan drama “*stop bullying*” dinilai efektif dalam menguatkan dimensi profil pelajar Pancasila dan berdampak pada *civic disposition* siswa yakni siswa mampu menanamkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan agar kejadian *bullying* dapat diminimalisir dengan adanya kesadaran diri dalam siswa di SMA Islam 1 Surakarta.
Kata Kunci : Efektivitas Drama, implikasi *civic disposition*, profil pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the effectiveness of drama activities carried out by the school understudies of P5 (Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students) and (2) describe the implications of P5 (Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students) on the civic disposition of students SMA Islam 1 Surakarta. This research uses a qualitative case studies method approach (Case Studies). The source of the data involved informants (Principal of SMA Islam 1 Surakarta, PPKn Teacher, counseling guidance teacher, class X students, and the Coordinator Team for Drama Activities). Sampling using snowball sampling and purposive sampling. Data collection is carried out by interviews, observations, literature studies, and document studies. The validity test technique uses the technique of source triangulation and method of triangulation. Data analysis

techniques use data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this studies are shows that the implementation of the drama "stop bullying" is considered to be effective in strengthening the dimension of global diversity and impact to the student civic disposition, namely, students can instill a sense of tolerance so that the incidence of bullying can be minimized by the self-awareness of students of SMA Islam 1 Surakarta.

Keywords: *Drama effectiveness, civic disposition implications, Pancasila student profil*

PENDAHULUAN

Bullying di Indonesia sampai saat ini masih terjadi di kalangan siswa sekolah menengah terlebih pada lingkungan yang kerap terjadinya interaksi sosial antar siswa sekolah menengah. Di Indonesia kasus bullying dapat dilihat dari banyaknya kasus yang diberitakan melalui media elektronik radio, televisi, internet dan lainnya (Sulisrudatin N, 2015). Dalam pasal 1 angka 16 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang bullying (kekerasan) mendefinisikan bullying merupakan perbuatan terhadap siswa yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual atau penelantaran, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan melawan hukum. Sedangkan menurut Sulisrudatin, N (2015) mendeskripsikan tindakan bullying merupakan suatu ancaman sehingga dapat mengintimidasi baik seseorang maupun kelompok dapat berupa sikap, tindakan dan perkataan dalam hal ini bullying tidak terbatas baik pada penyiksaan secara fisik maupun secara psikis.

Bullying yang terjadi membutuhkan jangka waktu yang lebih lama dan berdampak pada korban sehingga mengalami perasaan cemas dan terintimidasi. Menurut Rigby Ken (2007) menjelaskan perilaku bullying merupakan peristiwa yang memprihatinkan dan bisa menyebabkan bahaya bagi korban maupun pelaku sendiri. Perundungan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yakni dari segi fisik, verbal maupun mental. Dari sudut pandang korban, korban bisa mengalami psikosomatis saat masuk sekolah, merasa depresi dan tidak berani untuk masuk sekolah dalam berbagai situasi dan keadaan. Sedangkan dari sudut pandang pelaku, pelaku akan mengalami perubahan diri yakni berkembang menjadi seseorang yang membahayakan banyak pihak saat dewasa kelak. Bagi Ruslan, dkk (2023) memaparkan dengan adanya tindakan bullying ini yang dapat dilakukan melalui apa saja seperti melalui media sosial bahkan dilakukan secara langsung, memiliki dampak terhadap korban bullying yakni pelajar memiliki rasa malas atau trauma untuk pergi ke sekolah serta adanya ketakutan tersendiri atas

interaksi yang dilakukan di sekolah. Kejadian *bullying* tidak dapat ditolerir karena merupakan suatu tindakan yang mengarah pada penindasan secara kejam dan berulang kali oleh pihak yang berkuasa terhadap pihak yang tidak berdaya, tanpa adanya pembenaran sama sekali menurut Rigby Ken (2007). Fenomena *bullying* yang di dapat dari sumber berita kumparan (Mei, 2023), menetapkan adanya kekerasan pada siswa di ranah pendidikan dengan jumlah 64 aduan per 31 Maret 2023. Sebelumnya pada tahun 2021 masih menemui berbagai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah kalangan menengah dengan sebanyak 17 kasus yang melibatkan siswa dan pendidik. Adapun data yang diperoleh dari sumber berita kata data atau databoks selama 2016 – 2020 kejadian pelaporan *bullying* terakhir pada tahun 2020 menyentuh angka sejumlah 76 pelaporan kasus. Sedangkan berdasarkan data dari anggota *Programme for International Students Assesment (PISA)* dalam kompasiana (Maret, 2023) menyebutkan negara Indonesia menduduki urutan kelima sebagai negara dengan paling banyak siswa yang mengalami perundungan dengan jumlah korban mencapai 41%. Pengaduan kasus kekerasan terhadap siswa ataupun perundungan siswa berfluktuatif dan cenderung meningkat terlebih pada tahun 2020 hal ini dapat dilihat sebanyak 1451

aduan dalam bidang pendidikan (KPAI, 2020).

Kasus serupa yakni *bullying* pernah terjadi di wilayah persekolahan yakni salah satu sekolah menengah ke atas di Kota Surakarta. Kasus *bullying* pernah terjadi di SMA Islam 1 Surakarta dengan berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK di SMA Islam 1 Surakarta. Data tersebut menjabarkan bahwa sebanyak 6 siswa pernah menjadi korban *bullying*. Dampak bagi siswa yang menjadi korban menyebabkan siswa tidak memiliki minat untuk bersekolah adapun yang meminta untuk mengganti kelas. Dari kasus diatas bahwa fenomena *bullying* masih kerap terjadi berfokus salah satu pada bidang pendidikan. *Bullying* merupakan tindakan yang melanggar sila Pancasila yakni sila ke-2. Sila ke-2 Pancasila yang berbunyi "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab", yang menjelaskan setiap individu yakni Bangsa Indonesia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus saling menghargai serta menjunjung tinggi harkat dan martabat dengan tanpa membedakan suatu golongan yang berdasarkan suku, ras, budaya serta agama dalam (Sari, 2022).

Selain *bullying* menyimpang dari nilai sila ke-2 Pancasila, *bullying* juga tidak sesuai dengan cerminan dari profil pelajar Pancasila yang termuat didalam pelajaran kurikulum merdeka yang berlaku dari tahun 2020-2024. Menurut kemendikbud

(2020) profil pelajar pancasila memiliki 6 (enam) dimensi yang diusung yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) mandiri, 4) bergotong royong, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik dengan pengembangan *softs skills* dan karakter, berfokus pada materi esensial serta memiliki pembelajaran yang fleksibel dalam (Kemendikbud, 2020). Kurikulum merdeka yang memuat P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memiliki tema yang harus dilaksanakan setiap sekolah. Tema tersebut diklasifikasikan menjadi 7 (tujuh) tema selama 3 tahun atau bisa dikatakan selama per tahun bisa melaksanakan hampir 3 (tiga) tema. Ke-7 (tujuh) tema tersebut yakni 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Suara Demokrasi, 6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan 7) Kewirausahaan. Dalam meminimalisir kasus *bullying* yang terjadi di SMA Islam 1 Surakarta maka pelaksanaan tema dari P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yakni “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dilaksanakan kegiatan drama dengan konsep *stop bullying*. Konsep dari drama *stop bullying* memuat pendidikan karakter sebagai moral atau karakter setiap individu yang harus memiliki rasa toleransi,

sikap saling menghargai, maupun sikap dalam bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menurut Alawiyah (2012) merupakan pendidikan akan nilai, watak maupun moral yang bertujuan untuk mengembangkan individu dalam mengambil keputusan baik-buruk dan mewujudkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Dr. Sukatin dkk (2021) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dapat mendukung perkembangan sosial, etis dan emosional bagi siswa dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat mempengaruhi karakter dari siswa tersebut. Dalam teori Lickona (1991) menjabarkan pendidikan karakter bermula dengan proses yakni melibatkan proses pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) yang mendasari kuat dalam membangun pendidikan karakter dengan koheren dan komprehensif. Dari pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat mengubah karakter siswa dalam membuat keputusan baik ataupun buruk yang melibatkan berbagai proses dari pengetahuan, perasaan serta tindakan karena pendidikan karakter merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia yang sejalan dengan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila. Pernyataan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dengan masih terjadinya kasus

bullying maka pendidikan karakter dapat dikatakan masih belum sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka dapat membentuk karakter siswa yang tidak sesuai dengan jati diri Pancasila bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter ini dapat mempengaruhi karakter bangsa Indonesia sendiri. Karakter bangsa Indonesia yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila yakni sesuai dengan adanya 5 (lima) sila Pancasila dalam Lestari dkk (2022).

Adapun bunyi dari 5 (lima) yang terkandung dalam Pancasila yakni sila ke-1 "Ketuhanan Yang Maha Esa", sila ke-2 "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", sila ke-3 "Persatuan Indonesia", sila ke-4 "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan" serta sila ke-5 "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" yang tertuang dalam UUD 1945 NKRI. Dalam memiliki watak atau karakter warga negara Indonesia yang baik diklasifikasi menjadi 3 (tiga) kompetensi kewarganegaraan. Yakni 1) keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), 2) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) serta 3) watak atau perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*).

Salah satu

kompetensi kewarganegaraan yang berpengaruh dengan adanya kejadian bullying di Indonesia yakni pada

kompetensi watak atau perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*). Tindakan bullying jika tidak diminimalisir pada bidang pendidikan akan mempengaruhi jati diri bangsa Indonesia dalam aspek *civic disposition*. *Civic disposition* menurut (Mulyono B, 2017) merupakan salah satu aspek dari *civic competences* yang bertujuan dalam menumbuhkan karakter bangsa Indonesia yang baik berdasarkan dari karakter privat dan karakter publik. Menurut teori Branson (1999) karakter privat berdasarkan pada disiplin diri, tanggung jawab moral serta reward pada harkat dan martabat individu. Sedangkan karakter publik berdasarkan pada kepekaan dan kepedulian terhadap sesama, sikap sopan terhadap sesama, menjalankan peraturan yang berlaku, berpikir kritis, serta mampu dalam mendengar, dalam mencari kesepakatan, serta dalam memutuskan.

Dari adanya studi kasus bullying yang terjadi di SMA Islam 1 Surakarta maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter belum terpenuhi. Apabila pendidikan karakter belum terpenuhi maka berdampak terhadap implikasi dari *civic disposition* dalam membangun watak menjadi kewarganegaraan yang baik. *Civic disposition* berkaitan dengan watak atau moral perilaku individu. *Civic disposition* merupakan salah satu komponen tiga utama dari tujuan pendidikan

kewarganegaraan yang didefinisikan sebagai budi pekerti, sikap, nilai-nilai atau karakter dari kewarganegaraan. Permasalahan pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, namun dalam upaya pelaksanaannya, pendidik, dan satuan pendidikan masih belum maksimal. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan. Dalam penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menekankan metode *Problem Based Learning* (PBL) sehingga siswa diberi kesempatan agar lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, dan mendapat pengalaman secara langsung dengan lingkungan sekitar yang dapat menguatkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam kemendikbud ristek (2020). Adanya Profil Pelajar Pancasila ini merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. Adapun tujuan yang termuat dalam Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai fungsi yang termuat dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dengan cara menjadikan individu bangsa Indonesia menjadi bangsa yang memiliki sikap bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab yang sesuai dengan cerminan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dasar. Dalam

fenomena bullying yang terjadi akan mempengaruhi dalam perspektif *civic disposition* dimana hal ini merupakan salah satu capaian menjadi warga negara yang baik atau *good citizen*. *Civic Disposition* bisa diperoleh melalui adanya berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah ataupun antar pihak sekolah dengan mengangkat nilai-nilai yang sesuai dengan capaian *civic disposition* sendiri seperti terlaksananya kegiatan drama selain untuk menguatkan dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri pengadaan kegiatan drama “*stop bullying*” dapat meningkatkan rasa toleransi, sikap menghargai, bertanggung jawab, dan berkeadilan sosial yang sesuai dengan makna sila Pancasila yakni sila ke-2.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan efektifitas dari proyek yang sudah direncanakan oleh pihak sekolah SMA Islam 1 Surakarta mengingat urgensinya dalam bidang pendidikan yakni pendidikan karakter yang semakin berkembang pada setiap masanya memiliki perkembangan yang berbeda di setiap tahunnya dengan adanya berbagai faktor. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tujuan dari kurikulum merdeka yang memuat profil pelajar Pancasila dalam pembuatan proyek dapat terlaksana sesuai dengan prosedur bagi pihak sekolah dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu pentingnya pendidikan karakter yang

harus ditanam sebagaimana mestinya oleh pihak sekolah karena pendidikan sendiri merupakan salah satu aset atau investasi bangsa yang penting dan sangat berharga. Dalam bidang pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan dalam aspek kognitif siswa saja namun dalam bidang pendidikan juga harus mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam mencapai kepribadian yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia serta memiliki *civic disposition* yang sesuai dengan kriteria warga negara yang baik (*good citizen*).

METODE

Metode yang digunakan yakni kualitatif pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumen atau teknik lain yang menunjang penelitian ini. Serta subjek dari penelitian yang diteliti

HASIL

Efektifitas kegiatan drama “Stop Bullying” dalam P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di SMA Islam 1 Surakarta

Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran dari perwujudan sikap siswa baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah (Ghozalo Solchan, 2020). Menurut Syaefulloh dkk. (2022) profil pelajar pancasila

diharapkan dapat membentuk generasi milenial yang Pancasila. Dalam teori dimensi Pancasila (Kemendikbud,2020) yang termuat dengan indikator yang dapat disebut sebagai jiwa pancasilais dalam dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terdiri dari 1) akhlak beragama, 2) akhlak pribadi, 3) akhlak kepada manusia, 4) akhlak kepada alam dan 5) akhlak bernegara. Dalam dimensi gotong royong terdiri dari 1) kolaborasi, 2) kepedulian, dan 3) berbagi. Dalam dimensi mandiri terdiri dari 1) pemahaman diri dan situasi dan 2) regulasi diri.

Dalam menilai sebuah Efektivitas yang termuat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat diselenggarakan suatu kegiatan yang sudah disepakati bersama oleh para pihak sekolah dengan adanya pembentukan tim koordinator pada perencanaan kegiatan yang akan diselenggarakan.

Kegiatan Drama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu prosa yang dapat digambarkan melalui sebuah pertunjukkan. Dengan adanya penokohan dalam drama memudahkan dalam menyajikan suatu pertunjukkan atau pementasan karya. Menurut Nabila dkk. (2020) drama berasal dari bahasa Yunani yakni “dromai” yang memiliki makna terdiri dari Kepala Sekolah SMA Islam 1 Surakarta, Guru PPKn, Guru BK, Tim Koordinator

Pelaksanaan kegiatan drama, dan peserta didik kelas X yang diambil secara acak.

Teknik uji validitas menggunakan triangulasi sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, dan kesimpulan . tindakan, suatu aksi, atau berbuat. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa drama yakni suatu cerita yang dipentaskan.

Dalam teori perencanaan pementasan drama Emilia dkk. (2020) menyebutkan bahwa kegiatan drama merupakan sebuah pertunjukkan dari kerja tim. Pertunjukkan tersebut sebelum dipentaskan, naskah drama harus dikaji terlebih dahulu sehingga mendapati gambaran dari naskah secara garis besar yang dapat dibayangkan baik dari sutradara, penulis, serta pemain drama.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pelaksanaan kegiatan drama “stop bullying” yang telah dilaksanakan pada 13 Oktober 2022 merupakan keputusan yang tepat dalam meminimalisir kejadian bullying yang terjadi di SMA Islam 1 Surakarta. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah serta diperkuat dari pernyataan baik guru BK maupun siswa yang terlibat dalam proyek yakni siswa kelas X. Selain hasil wawancara peneliti mengolah hasil dari observasi dengan indikator yang tertuang dalam lampiran observasi penelitian. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan drama merupakan salah satu kegiatan yang dapat memperkuat

capaian dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri.

Peran yang dilakukan pada kegiatan tersebut diantaranya terdapat naskah yang memerankan adanya murid baru yang belajar di sekolah baru. Namun dikarenakan murid baru ini memakai pakaian yang dipandang lusuh oleh teman-teman kelas terjadinya aksi mencela. Aksi mencela ini merupakan salah satu tindakan dari bullying verbal. Kemudian adanya peran guru yang mampu menjadi penengah kasus tindakan bullying pada drama tersebut dan mampu menyelesaikan secara bersama-sama dengan murid yang melakukan perilaku bullying. Dalam memerankan drama tersebut membutuhkan waktu 25-30 menit setiap kelompok. Waktu total yang dihabiskan yakni hamper 3 jam atau 2 jam lebih 52 menit dengan total kelompok berjumlah 6 kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara disetiap proses persiapan pasti menemui hambatan atau kesulitan. Bagi siswa, hambatan tersebut berupa alokasi waktu yang sedikit walaupun sudah menggunakan sistem blok, pembagian kelompok yang susah diajak kerja sama dalam tim serta saat berlatih tidak semua guru mampu memberikan masukan dengan tepat. Sama halnya dengan pihak sekolah untuk hambatan pelaksanaan kegiatan drama dapat dilihat dari waktu yang kurang efisien sehingga hal ini menjadi masukan dalam menerapkan

proyek selanjutnya. Dalam mengatasi hal tersebut Bapak Sumardi, S.Pd., selaku kepala sekolah mengatakan untuk kedepannya akan dibuat sistem regular yakni dalam 3 jam mata pelajaran akan digunakan 1 jam mata pelajaran khusus membahas proyek yang akan dikembangkan.

Dinilai efektif atau tidaknya dalam pelaksanaan kegiatan drama "stop bullying" ini berdasarkan teori Slavin (2009) menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) indikator dalam mengukur tingkat keefektifan pembelajaran sebagai berikut :

1) Kualitas Pembelajaran (Quality Of Insurance)

Kualitas pembelajaran yaitu seberapa besar kapabiliti informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksud pembelajaran yakni pembelajaran secara kokulikuler atau lintas mata pelajaran.

Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan drama "stop bullying" menerapkan sistem blok yang dimana berfokus pada kesiapan siswa dalam menampilkan gelar karya. Untuk kualitas dari pembelajaran disini dapat diartikan bahwa secara tidak langsung siswa belajar untuk bertanggung jawab, melatih kerja sama, melatih komunikasi, menghargai dan melakukan refleksi. Hal ini sesuai dengan dimensi terkait

yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri.

2) Kesesuaian Tingkat Pembelajaran (Appropriate Level Of Instruksion)

Kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana guru menentukan seberapa besar kesiapan siswa dalam mempelajari materi baru. Dalam mengembangkan ketiga dimensi terkait didalam pelaksanaan kegiatan drama "stop bullying" sekolah dalam memberikan penilaian dibagi menjadi tiga. Penilaian tersebut Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Sangat Berkembang (SB). Oleh karena itu peran guru dalam menilai harus ikut andil dan penilaian tersebut disajikan dalam penilaian rapor yang dibagikan. Maka untuk capaian tingkat pembelajaran setiap anak akan berbeda.

Dalam hal ini guru memang diharuskan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang mata pelajaran namun terdapat kendala yakni tidak semua guru dapat paham dan dapat memberikan saran yang tepat saat siswa berlatih drama di sekolah.

Insentif

Insentif yaitu upaya guru dalam memotivasi siswa mengerjakan penugasan materi dan mempelajari materi yang diberikan. Semakin besar motivasi yang diberikan oleh guru, maka semakin besar pula keaktifan

siswa. Bukti konkret dalam hal ini yakni siswa dilatih untuk membuat poster, dilatih dalam membuat naskah drama, diajarkan dalam berperan dan lainnya yang mendukung kegiatan drama di SMA Islam 1 Surakarta.

Dalam hal ini peran guru SMA Islam 1 Surakarta berperan cukup baik hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumardi, S.Pd selaku kepala sekolah dengan membantu siswa dalam memilihkan tema saja dan siswa dapat berpartisipasi untuk membuat naskah drama. Selain itu dampak adanya kegiatan drama “stop bullying” siswa dapat berlatih dalam minat bakat penulisan yang dimana dapat mengantarkan siswa dalam mengikuti perlombaan terkait seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).

4) Waktu

Waktu yaitu rentan waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan. Pembelajaran efektif bila siswa dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam hal waktu dapat disimpulkan baik guru ataupun siswa merasa dalam alokasi tiga minggu untuk pembuatan kegiatan drama dirasa masih sedikit. Menurut Bapak Sumardi, S.Pd., selaku kepala sekolah saat diwawancara menjelaskan bahwa waktu yang efektif dalam mempersiapkan drama yakni selama satu bulan.

Sedangkan suatu kegiatan atau program yang dapat dikatakan efektif yakni dapat dilihat dari aspek-aspek efektivitas berdasarkan Muasaroh (2010:13) menjelaskan ada 4 aspek yang dapat diukur.

- 1) Aspek tugas atau fungsi, dikatakan efektif apabila suatu lembaga dapat melaksanakan tugas atau fungsinya dengan baik.

Dalam indikator ini, SMA Islam 1 Surakarta dalam menjalankan P5 sebagai program yang berbasis proyek sudah dapat berjalan dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya kegiatan drama yang terlaksana di SMA Islam 1 Surakarta.

- 2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud adanya kebijakan yang terprogram akan efektif jika dapat dilaksanakan secara menyeluruh.

Dalam indikator ini, program P5 yang akan dilaksanakan sebanyak 7 tema sudah terlaksana 3 tema pertama bagi kelas x. Salah satu tema yang terlaksana yakni Bangunlah Jiwa dan Raganya yang ditampilkan melalui aksi gelar karya drama. Program yang terencana dikhususkan untuk dilaksanakan seluruh siswa kelas x dan sudah terlaksana secara keseluruhan.

- 3) Aspek ketentuan dan peraturan, dikatakan efektif apabila aturan yang dibuat dapat dijalankan dengan jangka waktu yang panjang.

Dalam indikator ini, peraturan yang dibuat yakni sanksi dari adanya

perilaku bullying yang pernah terjadi maupun yang telah diperankan oleh siswa. Sanksi yang diberikan yakni adanya konseling kemudian adanya skorsing jika diperlukan.

- 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dapat dikatakan efektif meninjau dari hasil jika tujuan dari suatu program tersebut dapat tercapai. Dalam indikator ini, tujuan dari adanya kegiatan drama "Stop Bullying" yakni memperkuat dari P5 dan menjadikan sosialisasi kepada siswa khususnya kelas x yang melaksanakan kegiatan drama. Hasilnya efektif dikarenakan tujuan yang hendak dicapai sekolah dapat dipahami dengan baik oleh siswa kelas x melalui pagelaran drama.

Dari kedua teori baik indikator dalam menilai tingkat efektif pembelajaran dan tingkat efektif suatu program yakni P5 yang dilaksanakan memuahkan hasil efektif. Hal ini terbukti dari hasil wawancara kepada siswa yakni melalui kegiatan drama "stop bullying" mereka sadar jika melakukan tindakan bullying seperti apa dampaknya dan begitu juga jika terkena tindakan bullying maka dampaknya seperti apa, siswa dapat disalurkan minat dan bakat dalam lomba penulisan yang diwadahi melalui FLS2N, dan dalam evaluasi siswa mengatakan bahwa kegiatan drama yang dilaksanakan sangat berkesan.

Implikasi dari kegiatan drama "Stop Bullying" P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) terhadap *civic disposition* siswa di SMA Islam 1 Surakarta.

Dalam membangun karakter bangsa terdapat mata pelajaran yang termuat salah satunya pendidikan kewarganegaraan atau *civic education*. Karakter yang dimaksud dalam pendidikan kewarganegaraan diklasifikasi menjadi tiga. Adanya *civic skills* (Keterampilan Kewarganegaraan) dalam hal ini memuat *intellectual skills* dan *participation skills* seperti mencakup cara siswa berpikir kritis, pembiasaan dan lainnya. *Civic knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan) dalam hal ini siswa harus memiliki pengetahuan bagaimana siswa berperan pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. *Civic disposition* (Karakter Kewarganegaraan) dalam hal ini sesuai dengan UUD 1945 alenia 4 memuat mengenai cita-cita bangsa Indonesia, hal ini ditunjukkan seperti siswa mampu memiliki watak yang tangguh, dapat menghargai keberagaman, dan lainnya.

Penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan drama "stop bullying" memberikan implikasi bagi siswa yakni menumbuhkan nilai toleransi, disiplin, serta bertanggung jawab. Aspek tersebut merupakan salah satu ciri dari *civic disposition* yang dapat dikembangkan. Disisi lain

pendapat oleh guru PPKn menjabarkan kegiatan drama yang dikemas dalam PBL (*problem based learning*) dapat mengajarkan kepada siswa menjadi lebih toleransi terhadap berbagai budaya serta mengajarkan terkait tanggung jawab dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar.

Dengan adanya capaian pembelajaran pada P5 yakni kegiatan drama diharapkan mampu meminimalisir adanya kasus *bullying* yang terjadi di SMA Islam 1 Surakarta serta implikasi terhadap *civic disposition* siswa dapat terbangun kearah yang sesuai dengan capaian *civic disposition* dalam karakter kewarganegaraan seperti didukung dengan sikap kedisiplinan, mandiri, toleransi, kejujuran dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan dari data yang diperoleh serta data yang telah diolah peneliti dari data di lapangan dapat ditarik suatu kesimpulan yakni :

1. Pelaksanaan kegiatan drama “*stop bullying*” yang telah dilaksanakan pada 13 Oktober 2022 merupakan keputusan yang tepat dalam meminimalisir kejadian *bullying* yang terjadi di SMA Islam 1 Surakarta. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah serta diperkuat dari pernyataan baik

guru BK maupun siswa yang terlibat dalam proyek yakni siswa kelas X.

2. Dalam mempersiapkan pementasan drama “*stop bullying*” dengan alokasi waktu selama tiga minggu masih menjadi evaluasi dikarenakan dengan alokasi tersebut dalam pemahaman konsep kegiatan drama terhadap siswa masih belum maksimal. Adapun tahapan dalam mempersiapkan kegiatan drama yang dilaksanakan di SMA Islam 1 Surakarta. Tahapan tersebut berupa tahapan persiapan atau perencanaan, tahapan latihan, dan tahapan evaluasi.

Implementasi kegiatan drama “*stop bullying*” dinilai cukup efektif untuk dilaksanakan di SMA Islam 1 Surakarta yang berbasis PBL (*Problem Based Learning*). Melalui kegiatan drama tersebut siswa dapat menanamkan karakter yang baik seperti memupuk rasa toleransi, mampu membentuk karakter yang disiplin serta bertanggung jawab atas persiapan yang direncanakan. Dari adanya dampak terhadap sikap siswa hal ini berarti kegiatan drama tersebut sukses dalam menguatkan dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri. Disisi lain hasil dari kegiatan drama ini berdampak positif pada *civic disposition* siswa kelas X di SMA Islam 1 Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F., & dan Pengembangan Pembangunan KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN, K. (2012). | *87 Policy and Development of Character Building Through Education in Indonesia*. <http://www>.
- Bernard, C.I (1938). *The Function Of The Executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Branson, M.S. (Eds). (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. (Terjemahan Syarifudin, dkk) Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Contessa Emilia & Huriyah Shofiyatul. PERENCANAAN PEMENTASAN DRAMA. (2020). CV BUDI UTAMA
- Ghozali Solchan. (2020). *PENGEMBANGAN KARAKTER KEBHINEKAAN GLOBAL DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA*. Jurnal Islam volume 16
<https://kurikulummerdeka.com/tema-proyek-profil-pelajar-pancasila/> (diakses pada Jumat, 10 Februari 2023)
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all> (diakses pada Kamis, 09 Februari 2023)
<https://www.liputan6.com/hot/read/4560337/17-jenis-jenis-drama-dan-contohnya-ketahui-ciri-ciri-unsur-dan-strukturnya> (diakses pada Jumat 24 Februari 2023)
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Mahendra, P. A., Gunatama, G., Suandi, N., Pendidikan Bahasa, J., & Indonesia, S. (2018). *STRATEGI DAN PROSES KREATIF PRODUKSI PEMENTASAN DRAMA DALAM PEMBELAJARAN DRAMA KELAS XI SMA NEGERI BALI MANDARA*. 8(1).